

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Covid-19 merupakan virus yang pertama kali ditemukan di Wuhan, Cina pada akhir tahun 2019. Corona Virus Disease (Covid-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus tipe beta (β -CoV) yang dinamakan SARS-CoV-2 (Guo et al., 2020). Sehingga, World Health Organization (WHO), menetapkan wabah Covid-19 atau virus corona (SARS-CoV-2) menjadi pandemi global.

Berdasarkan data WHO (2021), prevalensi Covid-19 yang tercatat hingga 30 Desember 2021 terkonfirmasi di dunia berjumlah 289 juta kasus dan 5,44 juta kasus kematian. Jumlah terkonfirmasi Covid-19 di Indonesia tercatat hingga saat ini yaitu sebanyak 4.263.168 kasus dan angka kematian mencapai 144.097 kasus (Satgas Covid-19, 2021). Sedangkan di Sumatera Barat terjadinya peningkatan berjumlah 89.873 kasus dan angka kematian mencapai 2.154 kasus (corona.sumbarprov.go.id). Dan di Kota Padang terkonfirmasi hingga berjumlah 42.242 kasus dan angka kematian 554 kasus (corona.padang.co.id). Sementara itu Kelurahan Pasie Nan tigo terkonfirmasi sebanyak 271 kasus dan 6 kasus kematian (Dinkes Kota Padang, 2021).

Penyebaran Covid-19 yang dapat menginfeksi seluruh lapisan masyarakat, namun ada kelompok-kelompok tertentu yang lebih rentan diantaranya adalah lanjut usia (usia 60 tahun ke atas). Penyebaran yang begitu

cepat ini disebabkan karena sistem kekebalan tubuh lansia yang sudah menurun. Sehingga lansia sering kali memiliki penyakit kronis dan cenderung memiliki kondisi yang parah atau bahkan sangat parah, baik dengan gejala tidak khas seperti tanpa demam atau batuk sampai dengan disfungsi multi-organ (Ting Guo, et al. 2020) lansia yang terinfeksi Covid-19, tercatat rata-rata angka kematian setelah 5 hari perawatan akibat progresi penyakit yang sangat cepat. Dispnea, limfositopenia, banyaknya komorbid termasuk penyakit kardiovaskular dan penyakit paru obstruktif kronik, dan sindrom gangguan pernapasan akut, merupakan faktor prediktif ke arah perburukan, oleh karena itu kematian lebih cenderung terjadi pada lansia.

Sementara itu WHO (2021) juga menyebutkan bahwa kelompok lansia lebih banyak mengalami infeksi berat COVID-19 dan kematian dibandingkan dengan kelompok balita. Penelitian di Brazil melaporkan angka kematian lansia usia 60-69 tahun, 70-79 tahun dan usia lebih dari 80 tahun secara berturut-turut adalah 6,59%, 17,05%, dan 24,89% (Escobar AL et al.,2021). Di Tiongkok jumlah kematian pada populasi usia 60-69 tahun sebesar 3.6%, pada usia 70-79 tahun sebesar 8% dan pada usia lebih dari 80 tahun sebanyak 14.8%. Pola yang sama juga terjadi di Indonesia, angka mortalitasnya meningkat seiring dengan meningkatnya usia yaitu pada populasi usia 45-54 tahun adalah 8%, 55-64 tahun 14% dan 65 tahun ke atas 22% (Indarwati, R. 2020).

Dampak negatif yang telah menelan banyak korban jiwa khususnya lansia dari kasus virus Covid-19 sangatlah besar. Selain mengganggu

kesehatan masyarakat, virus Covid-19 ini juga sangat mengganggu perekonomian. Oleh karena itu diperlukan cara untuk menanggulangi dampak negatif dari kasus Covid-19 tersebut salah satunya dengan vaksinasi (Sigalingging, et al., 2021).

Vaksinasi adalah pemberian vaksin dengan tujuan untuk meningkatkan kekebalan tubuh terhadap penyakit sehingga apabila suatu saat terpapar penyakit tersebut tidak akan menjadi sakit dan tidak akan menjadi sumber penularan (Covid-19.go.id). Oleh karena itu diperlukan untuk membuat pengembangan vaksin agar lebih efektif untuk melemahkan infeksi virus corona. Sejauh ini lebih dari 40 perusahaan farmasi dan lembaga akademis di seluruh dunia telah meluncurkan program pengembangan vaksin mereka untuk melawan virus Covid-19 (Makmun et al.,2020).

Keputusan Presiden Nomor 18/2020 yang dikeluarkan pada tanggal 3 September 2020 Presiden telah menetapkan pembentukan tim pengembangan vaksin Covid-19 di bawah pengawasan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian. Lebih lanjut lagi, pada tanggal 6 Oktober 2020, presiden menandatangani dan mengeluarkan Peraturan Presiden (Perpres) tentang pengadaan vaksin dan pelaksanaan program vaksinasi untuk menanggulangi pandemi Covid-19 (Kemenkes, 2020).

Program vaksinasi di Indonesia pertama kali dilakukan pada tanggal 13 Januari 2021 yang suntikan pertamanya diberikan kepada presiden Joko Widodo. Vaksinasi ini dilakukan dalam beberapa gelombang, yaitu gelombang pertama diberikan kepada tenaga kesehatan, petugas publik, dan

lansia. Untuk gelombang kedua diberikan kepada masyarakat rentan dan masyarakat umum (Kemenkes RI, 2020). Jenis vaksin yang telah dan akan digunakan di Indonesia adalah AstraZeneca, Moderna, Pfizer, Sinopharm dan Sinovac (RI, 2019).

Berdasarkan data yang dilaporkan Kemenkes RI, total sasaran vaksinasi Covid-19 di Indonesia berjumlah 181.554.465 orang. Hingga 10 oktober 2021 sasaran vaksin di Sumatera Barat dari total 4.408.509 orang baru 1.114.877 orang (25,29%) masyarakat yang mendapat vaksin Covid-19 baru sebesar untuk yang suntik dosis pertama dan 568.327 orang atau 12.89% yang sudah mendapatkan dosis lengkap. Sedangkan capaian vaksin pada lansia dari data dinas kesehatan Sumatera Barat hingga 18 oktober 2021 tercatat vaksinasi untuk dosis pertama baru sebesar 9,69 % dari target 489.575 lansia sementara untuk dosis 2 yakni 5,21 %. Hal ini membuktikan bahwa capaian vaksinasi di masyarakat maupun lansia masih rendah sehingga provinsi Sumatera Barat menjadi salah satu dari tiga daerah yang realisasi vaksinasi Covid-19 rendah di Indonesia (Kemenkes RI, 2021).

Rendahnya persentase penerimaan vaksin pada masyarakat khususnya lansia tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang mempengaruhi, salah satunya disebabkan karena persepsi masyarakat dan lansia itu sendiri. Persepsi merupakan sudut pandang seseorang akan suatu hal. Menurut Asrori (2021) persepsi merupakan proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan, dan member makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan dimana individu tersebut berada, yang berasal dari proses belajar

dan pengalaman (Widayanti & Kusumawati, 2021).

Menurut Rahmat (2021) mendefinisikan persepsi sebagai pengalaman objek yang diterima atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Masih terdapat lansia yang menolak pemberian vaksin covid-19 dikarenakan kesadaran lansia terhadap pentingnya vaksinasi bagi masyarakat masih rendah, isu yang beredar bahwa vaksin covid-19 (sinovac) mengandung vaksin yang berbahaya, dan sumbernya berasal dari negara china yang notabene adalah sumber virus covid-19. Berbagai persoalan di atas menimbulkan resistensi lansia terhadap program vaksinasi, rasa ketakutan pada vaksinasi menjadi lebih dominan dibanding dengan ketakutan pada penyakitnya. Selain itu, kurangnya pemahaman lansia mengenai tujuan, manfaat vaksinasi, dan efek apa yang akan ditimbulkan jika tidak melakukan vaksinasi (Widayanti & Kusumawati, 2021).

Menurut Kemenkes RI lanjut usia merupakan individu yang sudah memasuki usia dari 60 tahun dan memiliki perubahan aspek fisik psikososial emosional dan spiritual dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, serta upaya untuk mendapatkan memerlukan suatu bantuan baik yang bersifat mandiri, bantuan sebagian hingga total (Efendi, et al 2021). Vaksinasi kepada lansia seharusnya menjadi kabar baik untuk lansia di seluruh belahan dunia, namun tidak untuk lansia di Kelurahan Pasie Nan Tigo. Begitu banyak hoax dan berita bohong terkait dampak Covid-19 sehingga menimbulkan keenganan lansia di RW 04 Kelurahan Pasie Nan Tigo untuk melakukan vaksinasi.

Upaya pemerintah yang dilakukan di RW 04 Kelurahan Pasie Nan Tigo terhadap vaksinasi Covid-19 pada lansia diantaranya dilakukan oleh berbagai tenaga kesehatan dari puskesmas pembantu pasie nan tigo yaitu melakukan upaya vaksinasi dari rumah ke rumah, juga mengadakan pusat vaksinasi di mesjid-mesjid RW 04 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

Cara untuk mengetahui keputusan yang akan diambil oleh lansia terhadap vaksinasi Covid-19 yaitu dengan melihat persepsi yang terbentuk di dalam pikiran lansia baik itu persepsi yang positif ataupun negatif terhadap vaksinasi Covid-19. Dengan adanya penelitian ini, kita dapat mengetahui persepsi lansia di RW 04 Kelurahan Pasie Nan Tigo terhadap vaksinasi Covid-19. Adanya persepsi negatif dapat mendorong Kelurahan Pasie Nan Tigo untuk memperbaharui atau memperbaiki kampanye yang dilakukannya demi keberhasilan vaksinasi bagi lansia di di RW 04 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

Dalam hal ini Peneliti menggunakan Teori Health Belief Model yang dimana teori ini menekankan pada sikap dan kepercayaan individu dalam berperilaku khususnya perilaku kesehatan. Kepercayaan dan persepsi individu terhadap sesuatu menumbuhkan rencana tindakan dalam diri individu. Teori ini lebih menekankan pada aspek keyakinan dan persepsi individu. Adanya persepsi yang baik atau tidak baik dapat berasal dari pengetahuan, pengalaman, informasi yang diperoleh individu yang bersangkutan sehingga terjadi tindakan dalam memandang sesuatu (Irwan,2017). Komponen dasar HBM terdiri dari empat persepsi yang berfungsi sebagai konstruksi utama model HBM diantaranya: perceived severity (persepsi keparahan), perceived

susceptibility (persepsi kerentanan), perceived benefits (persepsi manfaat), dan perceived barriers (persepsi hambatan) (Irwan,2017).

Berdasarkan hasil data survey yang didapatkan mahasiswa Profesi Ners Keperawatan Universitas Andalas di RW 04 Kelurahan Pasie Nan Tigo dari 37 orang lansia didapatkan sebanyak (35,1%) lansia belum mendapatkan vaksin COVID-19. Alasan lansia tidak melakukan vaksinasi karena takut akan efek samping vaksin, malas untuk melakukan vaksin, lansia mengatakan ragu untuk melakukan vaksin karna kehalalan vaksin dan kondisinya sudah tua. Dan dari hasil studi pendahuluan juga didapatkan bahwa 3 dari 5 lansia tidak mengetahui manfaat vaksinasi Covid-19, 4 dari 5 orang merasa takut untuk divaksin karena banyaknya berita hoax yang beredar mengenai vaksin Covid-19.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Persepsi Lansia Terhadap vaksinasi COVID-19 di RW 04 Kelurahan Pasie Nan Tigo”. berdasarkan teori Health Belief Model.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka Rumusan Masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Persepsi Lansia Terhadap Vaksinasi COVID-19 di RW 04 Pasie Nan Tigo”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi persepsi lansia terhadap vaksinasi COVID-19 di RW 04 Pasie Nan Tigo Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, informasi dari penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber atau bahan dalam menambah pengetahuan tentang gambaran persepsi lansia terhadap vaksinasi COVID-19 di RW 04 Pasie Nan Tigo Kota Padang.

2. Manfaat praktis

1) Bagi profesi keperawatan

Penelitian ini dapat menjadi referensi kepustakaan dan sebagai tambahan rujukan dalam mengembangkan keperawatan bencana sesuai dengan visi prodi NERS Keperawatan Universitas Andalas yaitu memiliki keunggulan dalam bidang keperawatan bencana.

2) Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi referensi kepustakaan untuk menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang keperawatan bencana mengetahui gambaran persepsi lansia terhadap vaksinasi COVID-19 di RW 04 Pasie Nan Tigo Kota Padang.

3) Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembandingan dan referensi untuk peneliti selanjutnya mengenai persepsi lansia terhadap vaksinasi COVID-19 di RW 04 Pasie Nan Tigo Kota Padang dan dapat melanjutkan Karya Tulis Ilmiah ini dalam memberikan edukasi pendidikan kesehatan tentang pentingnya vaksinasi COVID-19 untuk kepentingan kelompok rentan terkhusus lansia.